

Pencegahan *Bullying* di Sekolah Melalui Program “Welcome Day”

Budi Sarasati¹, Dian Kusumawati², Iin Wdiastuti³

^{1,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Biro Prognosis

Email: besarasati@yahoo.com¹, dian27.dk@gmail.com²,
iinwidyastuti@yahoo.com³

ABSTRAK

Berdasarkan kesepakatan kerja sama antara Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (UBJ) dengan Sekolah Islam Global Insani (*Global Insani Islamic School-GIIS*) Bekasi, maka perlu dilakukan tindak lanjut sebagai realisasi dari perjanjian kerjasama tersebut. Realisasi kerjasama yang dilakukan antara lain yaitu dalam program pengabdian masyarakat yang dapat berupa kegiatan penyuluhan, pendampingan. Melalui diskusi formal, dan juga informal antara Fakultas Psikologi UBJ dengan GIIS terkait dengan kondisi permasalahan di lingkup Sekolah Menengah Pertama (SMP), didapati bahwa salah satu permasalahan yang dirasa perlu untuk diwaspadai adalah dalam hal pergaulan sesama siswa SMP. Berdasarkan pengamatan pihak sekolah, dalam hal ini adalah guru, pergaulan siswa SMP dirasakan semakin “berani”. Dalam arti terkadang “melupakan” resiko atau bahaya yang dihadapinya. Jika ditelaah lebih lanjut, maka perilaku berisiko di kalangan siswa SMP dapat disebabkan karena adanya proses adaptasi dalam menghadapi masa pubertas dan juga dalam menghadapi perubahan gaya pergaulan di masa remaja. Perilaku berisiko yang marak terjadi adalah perilaku yang terkait dengan *Bullying* serta perilaku yang terkait dengan pemahaman akan seksualitas.

Kata Kunci : *Bullying*; pubertas; seksualitas

ABSTRACT

*This community service activity is motivated by the condition of problems in the environment of Junior High School (SMP) of Global Insani Islamic School (GIIS); it has been found that one of the problems that is deemed necessary to watch out is in terms of interaction with fellow Junior High School students. Based on the observation of the school, in this case is the teacher, the intercommunications of Junior High School students are considered "braver". In the sense of sometimes "forgetting" the risks or dangers they face. If we learn further, then the risk behavior among Junior High School students can be caused by the adaptation process in the face of puberty and also in the face of changes in the style of intercourse in adolescence. Risk behavior that become the most widespread problem are the behaviors associated with *Bullying* and the behaviors of intercommunication with understanding of sexuality.*

Keywords: *Bullying*; puberty; sexuality

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kegiatan penerimaan siswa baru Tahun Ajaran 2016/2017, GIIS memiliki program: “Welcome-Day: Semangat Meraih

Prestasi Serta Memupuk Akhlak Dengan Saling Menghargai dan Menyayangi Sesama”, Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT Global Insani Islamic School; GIIS)

bermaksud untuk memberikan kegiatan penyuluhan sebagai langkah preventif, agar siswa SMPIT GIIS dapat menghadapi proses adaptasi terkait masa pubertasserta dapat terhindar dari dampak negatif dari pergaulan.

Fakultas Psikologi membuat suatu program sebagai langkah preventif untuk mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan dalam pergaulan sehari-hari. Program yang di susun adalah program pendampingan siswa “Sehati” (Siswa Berakhlak dan dan Berprestasi). Program pendampingan ini berisi beberapa penyuluhan, dan diskusi berkenaan dengan 2 topik yang marak terjadi, yaitu sebagai berikut.

1. Pencegahan Perilaku *Bullying* (*Be a H. E. R. O= Helping Everyone Respect Others*).
2. Pendidikan Seksualitas (Pergaulan Positif, Menunjang Fisik dan Jiwa yang Sehat).

Kegiatan penyuluhan diberikan pada seluruh siswa SMPIT GIIS, mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Melalui kegiatan penyuluhan diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi siswa, terkait dengan permasalahan *bully* dan juga pendidikan seksualitas.

Tujuan Kegiatan

Melalui program pendampingan siswa SMP IT GIIS.

1. Siswa SMP memiliki pemahaman dan pengenalan mengenai kondisi diri.
2. Siswa SMP dapat menggunakan *tools* untuk mengenali dan

mengidentifikasi dini permasalahan yang terjadi pada diri, dan atau pada lingkungan sekitarnya.

3. Siswa SMP dapat menentukan tindakan terbaik dari sisi psikologis dan juga nilai Islami sebagai langkah solusi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan, yang dikemas dalam bentuk diskusi interaktif, permainan dan quiz. Sehubungan dengan kegiatan yang berjalan selama 2 sesi dalam waktu yang berbeda, maka setiap sesi kegiatan selesai langsung dilakukan evaluasi. Quiz yang diberikan berupa tanya jawab dan bila siswa dapat menjawab akan diberikan hadiah. Selain itu siswa diminta untuk membuat *yel-yel* sebagai penyemangat.

Judul Kegiatan, Waktu dan Peserta

Judul kegiatan	Waktu	Peserta
PERILAKU <i>BULLYING</i> (<i>Be a H. E. R. O= Helping Everyone Respect Others</i>)	Rabu, 19 Juli 2016 Pukul : 10.00 – 12.00	70 siswa SMP dari kelas 7, 8 dan 9
PENDIDIKAN SEKSUALITAS (Pergaulan Positif, Menunjang Fisik dan Jiwa yang Sehat)	Jumat, 12 Agustus 2016. Pukul : 09.3.0 – 11.30	70 siswa SMP dari kelas 7, 8 dan 9.

PELAKSANAAN & HASIL

1. Pelaksanaan kegiatan “perilaku *Bullying* (*Be a H. E. R. O= Helping Everyone Respect Others*)”

Kegiatan diawali dengan pembukaan dari kepala sekolah dan kegiatan *WELCOME DAY* dari pihak SMP IT GIIS. Kegiatan pendampingan diawali dengan perkenalan dan kegiatan *ice-breaking* dengan tujuan untuk saling mengenal dan mendorong para siswa untuk terlibat dan mulai fokus pada kegiatan selanjutnya. Setelah *ice-breaking*, dimulai pemberian materi penyuluhan, dengan memberikan informasi dengan contoh nyata keseharian yang dialami, terutama di lingkungan sekolah. Informasi yang diberikan mulai dari pengertian *bully* dan juga beberapa perilaku yang termasuk dalam pengertian *bully*. Pemahaman yang diberikan juga mengenai perbedaan antara perilaku *bully* dengan “bercanda”. Perilaku *bully* juga termasuk perilaku yang memiliki dampak non-fisik, yaitu yang memiliki dampak psikologis, termasuk karena *bully* yang bersifat verbal, atau perilaku mengucilkan orang lain. Diskusi yang dilakukan terkait dengan *bully*:

1. Bagaimana cara melaporkan jika menemukan perilaku *bully* di sekolah, tanpa merasa dianggap sebagai “tukang ngadu” oleh teman yang lain.
2. Bagaimana cara menghentikan *bully* hingga tuntas.
3. Apa dampak dari sisi hukum jika terdapat pihak yang di *bully* melapor pada pihak yang berwajib (kepolisian).

4. Bagaimana jika orang tua menyatakan bahwa suatu kejadian itu bukan *bully*, namun hal yang “wajar” dalam pergaulan di sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP IT GIIS memiliki kebutuhan untuk mengetahui cara yang terbaik dalam menindaklanjuti perilaku *bully* yang dialami atau yang dilihatnya di sekolah.

Setelah diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan kesepahaman siswa SMP IT GIIS untuk menolak perilaku *bully* dan sepakat untuk menjadikan diri sebagai H.E.R.O (*Helping Everyone Respect Other*). Kesepahaman dari para siswa mengenai perilaku anti *bully*, melalui kegiatan membuat *tag line* poster anti-*bully* dan mempresentasikan makna dari *tag line* tersebut di depan kelas.

Kegiatan berikutnya adalah pertunjukkan sosio-drama dari para fasilitator tim fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sosio-drama berisi mengenai contoh perilaku *bully* dan menunjukkan bagaimana respon yang sebaiknya diberikan bagi yang melihat peristiwa *bully* tersebut.

Kegiatan diakhiri dengan menarik kesimpulan, dan membuat yel-yel untuk bersemangat menjadi H.E.R.O.



2. Pelaksanaan kegiatan
 “pendidikan seksualitas
 (Pergaulan Positif, Menunjang
 Fisik dan Jiwa yang Sehat)”

Kegiatan diawali dengan pembukaan dari perwakilan guru SMP IT GIIS. Materi penyuluhan diawali dengan *ice breaking*, dan dilanjutkan dengan pengenalan mengenai tujuan dan harapan masing-masing siswa dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini dilakukan dengan menganalogikan diri dengan sesuatu hal, dengan menyatakan alasan yang terbersit dari analogi tersebut. Alasan dari analogi dimaknakan sebagai keinginan dan harapan dari masing-masing siswa. Materi dilanjutkan dengan pengenalan perubahan kondisi yang terjadi dalam masa pubertas, yang terdiri dari: perubahan fisik, perubahan cara pikir, perubahan sosial-emosi.

Pembahasan dan diskusi dari aspek perubahan tubuh yang dialami, saat pubertas, terdiri dari perubahan pada kelenjar hormonal, pertumbuhan fisik, serta bagaimana dampak dari perubahan tersebut bagi fisik dan psikis. Termasuk juga diskusi mengenai cara untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat dari perubahan fisik.

Pembahasan dan diskusi dari aspek perubahan cara pikir, terkait dengan perubahan struktur dan fungsi otak pada remaja. Diskusi mengenai cara pikir, termasuk mengenai kemampuan berpikir kritis pada remaja. Diskusi yang dilakukan adalah terkait dengan bagaimana cara yang adaptif bagi remaja dalam menyampaikan kritis dan pemikirannya. Diskusi juga dilakukan berkenaan dengan cara pandang antara remaja dengan para orang

tuanya, serta bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala komunikasi tersebut.

Pembahasan dan diskusi dari aspek sosial emosi, didasarkan pada aspek psikis, yang dialami terkait dengan relasi remaja dengan lingkungan sosialnya. Bahan materi: *moodswing* pada remaja, keinginan untuk menjadi mandiri, dan perasaan seksual yang mulai dirasakan pada usia remaja.

Setelah diskusi berkenaan dengan tiga aspek di atas (fisik, cara berpikir, dan sosial emosi), kegiatan berikutnya adalah terkait dengan upaya yang dapat dilakukan siswa untuk mengatasi kendala dari perubahan fisik, cara berpikir, dan perubahan kondisi sosial emosi yang dirasakannya.

Siswa dikenalkan pada beberapa lembar kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri.

1. Lembar kegiatan "MY DAY"

Tujuan

- a. Membantu siswa untuk mengidentifikasi kejadian, peristiwa dan dampak yang dirasakan/dialami oleh siswa, baik yang bersifat positif maupun yang negatif.
- b. Mengidentifikasi cara yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari dampak yang dirasakan oleh siswa.

2. Lembar kegiatan "MY BODY"

Tujuan

- a. Siswa mengidentifikasi citra tubuh (*body image*), yaitu: penilaian mengenai kondisi

diri saat ini, yang dilakukan oleh diri sendiri, dan juga oleh rekannya.

- b. Menilai mengenai kondisi diri yang diharapkan (citra tubuh ideal).
- c. Melalui pengisian lembar kegiatan *MY BODY*, siswa dapat mengevaluasi objektivitas dalam penilaian akan kondisi dirinya.
- d. Melalui penilaian secara objektif diharapkan siswa dapat menerima kondisi diri dan lebih menghargai tubuhnya.

Melalui lembar kegiatan *MY DAY* dan *MY BODY*, siswa di ajak untuk lebih mengenali kondisi diri, baik secara fisik dan psikologis siswa. Dengan pengenalan diri, diharapkan dapat membantu siswa untuk menerima kondisi diri, dan menghargai dirinya. Selain itu Siswa untuk dapat mengenali diri, menerima serta menghargai kondisi dirinya secara positif. Dengan penghargaan terhadap diri yang positif, diharapkan siswa dapat secara mandiri menentukan perilaku yang tepat dalam bersikap dan bergaul dengan lingkungan. serta dapat menjaga serta mengembangkan diri menuju pribadi yang matang, berakhlak, dan berprestasi. Remaja yang menghargai diri akan melindungi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai diri yang dipegangnya.



PEMBAHASAN

Yayasan Sejiwa (Semai Jiwa Amini: 2008), menjelaskan tentang aspek-aspek perilaku *Bullying* meliputi: a) *Bullying* fisik, yaitu jenis *Bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *Bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *Bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak. b) *Bullying* non fisik atau verbal, yaitu jenis *Bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *Bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. c) *Bullying* mental/psikologis, yaitu jenis *Bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *Bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar area pemantauan. Adapun contoh-contoh *Bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

***Bullying* Ditinjau Dari Peran Kelompok Dan Teman Sebaya**

Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dengan demikian, teman sebaya, memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok sebaya.

Bransford (2003) mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya.

Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak temantemannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Misalnya saja sekelompok remaja melakukan kegiatan bakti sosial untuk kebersihan lingkungan, maka remaja mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Tulisan ilmiah dari Usman (2008) berupa wawancara pada beberapa orang siswa SMA di kota Gorontalo, bahwa sebagian besar interviewee mengemukakan mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *Bullying*. Adapun bentuk-bentuk *Bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh *push up*, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Disamping itu perilaku *Bullying* yang terjadi pada beberapa sekolah SMA di kota Gorontalo merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas.

***Bullying* Ditinjau Dari Iklim Sekolah**

Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif

tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa. Astuti, 2008 (dalam Maghfirah & Mira, 2010), menjelaskan salah satu penyebab perilaku *Bullying* adalah iklim sekolah yang cenderung kurang harmonis atau bila diindikasikan ada perilaku diskriminatif. Suasana sekolah yang menggambarkan kualitas individu-individu yang ada di lingkungan sekolah tersebut untuk saling membantu dan menghargai, serta perasaan saling memiliki terhadap sesuatu di sekitar lingkungan sekolah, akan mencegah terjadinya *Bullying*. (Freiberg, 2005; dalam Maghfirah & Mira, 2010).

Perilaku Seksual Pada Remaja

Bahasan tentang seksualitas, menjadi salah satu fenomena yang marak juga selain *Bullying*. Pemberitaan di media massa menunjukkan angka-angka yang “membuat hati para orang tua miris”. Beberapa titik perhatian dari yang kami telaah dari beberapa tulisan ilmiah bahwa perilaku seksual pranikah remaja Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain sumber informasi, kelengkapan

informasi, peran dan tempat tinggal responden. Diantara faktor internal yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah sikap, artinya remaja dengan sikap tidak baik memiliki resiko 2,129 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian Azinar, (2013), dengan responden mahasiswa, membuktikan bahwa terdapat lima variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa, antara lain : religiusitas, sikap, akses dan kontak dengan media pornografi, sikap teman dekat, serta perilaku seksual teman dekat. Diantara kelima variabel tersebut, yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual teman dekat, sikap responden terhadap seksualitas, dan religiusitas.

Temuan dari Dewi dan Wirakusuma, (2017), di wilayah Tampaksiring Bali, menggambarkan tentang perilaku seksual pranikah yang sering dilakukan berupa berpelukan dan berciuman, mencapai 81%, sedangkan yang sampai berhubungan badan hanya 10,2%. Walaupun sedikit persentasenya, hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat remaja SMA sedang dalam fase eksplorasi dan eksperimentasi tentang seksualitas mereka.

Kajian Ilmiah oleh Indrijati, (2017), menemukan bahwa remaja yang sering mengakses media sosial dan internet mempunyai kecenderungan 70,95 kali lebih tinggi

melakukan perilaku seksual pranikah. Para remaja rata-rata 4 jam lebih sehari mengakses internet dan media sosial khususnya yang berkonten pornografi maka akan lebih rentan melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian Indrajati merujuk pada survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2005, dimana responden nya terdiri dari remaja berjumlah 1705. Hasil survei membuktikan anak usia 9 - 12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. Mereka justru membuka situs tersebut sambil mengerjakan tugas sekolah. Hal ini membuat prihatin dan seharusnya membuat orang tua selalu dalam keadaan “waspada”. Orang tua berperan aktif mengontrol penggunaan internet di rumah. Permasalahan timbul bila anak-anak tersebut mengerjakan tugas sekolah untuk mencari bahan-bahan atas tugas sekolahnya di luar lingkungan rumah atau bahkan di sekolah sendiri. Mereka menggunakan gadget yang mereka miliki untuk bisa langsung “ON” mengakses konten-konten di media sosial.

Pada akhirnya, fokus dan perhatian dari setiap orang tua haruslah tertuju pada 8 langkah primer, yang wajib dijalankan orang tua untuk membentengi anak-anak dari keburukan pornografi maupun hal-hal yang bersifat merusak, antara lain.

1. Janganlah terlalu fokus pada aspek akademik
2. Batasi penggunaan media Informasi Teknologi,

seimbangkan eksplorasi antara motorik dan otak

3. Berkomunikasi secara hangat, namun tetap menegakkan kedisiplinan
4. Perkuat keimanan kepada ALLOH SWT, tekankan untuk memelihara kesucian diri sampai menikah.
5. Rangsang selalu berpikir kritis pada anak
6. Perkenalkan pada konsep harga diri yang baik
7. Tanamkan kebiasaan mandiri dan bertanggung jawab pada anak
8. Perbanyak doa kebaikan untuk anak dan tanamkan hal yang sama pada anak

Penguatan terhadap sistem pertahanan terhadap *Bullying*, selain dari keluarga, juga dari sekolah. Berikut beberapa hal yang perlu di laksanakan di sekolah.

1. Mengawasi perilaku siswa selama di lingkungan sekolah
2. Civitas sekolah harus bersikap proaktif
3. Mengaktifkan guru BP dan menyediakan konselor yang memberi bimbingan, bekerja sama dengan guru BP
4. Guru harus bersikap sebagai pendengar yang baik bagi murid
5. Mengenali temperamen dan karakter masing-masing siswa
6. Masing-masing guru wali kelas mempunyai buku perkembangan pribadi anak-anak

7. Mengadakan evaluasi kondisi sekolah secara periodik

8. Menciptakan kebersamaan sosial diantara civitas sekolah

Langkah selanjutnya adalah membangun kerjasama antara orang tua dan sekolah. Kerjasama ini harus dibuat sebagai *Standart Operating Prosedure* (SOP), sehingga setiap civitas sekolah bisa memahami alur tersebut. Tim kami mencoba membuat alur tersebut dan didiskusikan bersama dengan tim sekolah GIIS. Berikut adalah yang kami usulkan.

1. Melakukan diskusi terbuka dengan orang tua, waktunya setiap tiga bulanan. Materi diskusi adalah permasalahan selama tiga bulan, saat anak di rumah dan saat anak di sekolah. Diskusi dilakukan oleh guru wali kelas. Adapun pokok bahasan diskusi sudah dibakukan sebelumnya oleh guru BP bersama psikolog atau konselor.
2. Hasil diskusi di catat dalam sebuah catatan perkembangan setiap anak di kelas tersebut.
3. Setelah diskusi, follow up dilakukan oleh orang tua maupun guru.
4. Bentuk follow up adalah kegiatan yang sudah disepakati oleh orang tua dan guru.
5. Catatan perkembangan selanjutnya di dokumentasikan secara utuh seperti layaknya buku harian.



SIMPULAN

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana sehingga dapat bermanfaat bagi peserta kegiatan. Termasuk dalam kegiatan *workshop* dan pendampingan siswa “Berakhlak dan Berprestasi” ini pun diharapkan membawa manfaat bagi peserta.

Evaluasi yang dapat disampaikan berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan ini adalah, mengingat tujuan yang ingin dicapai adalah tidak hanya memberi

informasi, namun juga mengubah cara pikir dan perilaku siswa. Guna mencapai tujuan tersebut, maka dirasa perlu untuk merancang program lanjutan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini. Diharapkan dengan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan serta dapat ditanamkan nilai dan cara pikir yang positif secara konsisten pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azinar, Muhammad, Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tak Diinginkan, *Kemas 8* (2) (2013)

- 153-160, ISSN 1858-1196, Diunggah dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>. Diakses pada 24 Februari 2019.
- Bransford, J.D. (2003). *The Best Years: Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. (Alih Bahasa: Rica Hapsari; Editor: Tim Prestasi Pustakaraya). Penerbit Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Dewi, Rustiari, Ni Luh Putu, Wirakusuma, IB., (2017), *E-Jurnal Medika*, Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I, Vol.6, No.10, Oktober, 2017: 50 – 54, ISSN 2303-1395, Diunggah dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/34593/20878> . Diakses pada 23 April 2018.
- Indrijati, Herdina, (2017), Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja, *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Agustus 2017, Semarang, ISBN 978-602-1145-49-4.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin, (2008), Eleventh Edition, *A Child's World: Infancy Through Adolescence*, Mc Graw-Hill International Edition.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (Terjemahan: Shinto B. Adler & Sherly Saragih). Erlangga: Jakarta.
- Santrock., W., John, (2010), *Children*, eleventh edition, Mc Graw-Hill International Edition.
- Santrock, John W., (2006), *Life Span Development*, tenth edition, Mc Graw-Hill International Edition
- Umaroh, Ayu Khoirotul, Kusumawati, Yuli, Kasjono, Heru Subaris, (2015), Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia, e-ISSN 2442-6725. Diunggah dari <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>. Diakses pada 23 April 2018.
- Usman, Irvan. (2008). Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada siswa SMA Di Kota Gorontalo. Diunggah dari <https://media.neliti.com/media/publications/24533-ID-kepribadian-komunikasi-kelompok-teman-sebaya-iklim-sekolah-dan-perilaku-Bullying.pdf>. Di akses pada tanggal 9 Juni 2019.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta.